

KURIKULUM ADAB PERSPEKTIF IBNU JAMA'AH DI DALAM KITAB TADZKIRATU AL-SAMI' WA AL-MUTAKALLIM

Latif Maulana¹, Didin Hafiduddin²

¹ Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, Indonesia

e-mail: ¹ latifmaulana432@gmail.com , ² hafidhuddin@yahoo.com,

Abstract

Making students have commendable character is the most important goal of Islamic education so that it should become a complete curriculum. The position of adab and morals is placed in a very, very high position, so that a lot of concepts are found for the unification of knowledge, etiquette and morals as if two elements cannot be separated from one another. However, in reality there are still many educational institutions, including pesantren, which are minimal in habituation of manners and noble character. It is necessary to organize and organize an adab curriculum that reflects on the Qur'an and Sunnah as well as the salaf al-shalih. Thus, the researcher wants to discuss the curriculum of students' etiquette according to Ibn Jama'ah in his book Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-muta'allim. In this research, the writer uses a general method, namely library research which is combined with descriptive method. In general, the adab curriculum according to Ibn Jama'ah can be grouped into three types, namely: student etiquette towards himself, student etiquette in learning in an educational environment, and student etiquette when hanging out with friends. Thus, after students pass the adab curriculum, when studying, they should have sincere intentions because Allah ta'la, have the nature of Zuhud (not concerned with worldly life), Wara' (be careful), Tawadhu' (not arrogant), Qana'ah (feeling enough), patience, and other commendable traits.

Keywords: Curriculum, Morals, Ibn Jama'ah.

Abstrak

Menjadikan peserta didik berakhlak terpuji merupakan tujuan terpenting dari pendidikan Islam sehingga patut menjadi sebuah kurikulum yang utuh. *Kedudukan adab dan akhlak ditempatkan pada posisi yang amat sangat tinggi, sehingga banyak sekali ditemukan konsep penyatuan ilmu, adab dan akhlak seolah-olah dua unsur yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan tidak terkecuali pesantren minim sekali dengan pembiasaan adab dan akhlak mulia. Perlu diadakannya pembenahan dan pengaturan kurikulum adab yang bercemin kepada Al-Qur'an dan Sunnah juga para salaf al-shalih. Dengan demikian, maka peneliti hendak membahas kurikulum adab peserta didik menurut Ibn Jamā'ah dalam kitabnya Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-muta'allim. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode*

umum yaitu studi Pustaka (library research) yang digabungkan dengan metode deskriptif. Kurikulum adab menurut Ibnu Jama'ah secara umum masing-masing dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu: adab pelajar terhadap dirinya sendiri, adab pelajar dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan, dan adab pelajar ketika bergaul dengan temannya. Dengan demikian, setelah peserta didik melewati kurikulum adab tersebut hendaknya ketika belajar memiliki niat yang ikhlas karena Allah ta'la, memiliki sifat Zuhud (tidak mementingkan kehidupan dunia), Wara'(bersikap hati-hati), Tawadhu'(tidak sombong), Qana'ah (merasa cukup), sabar, dan sifat terpuji lainnya.

Kata kunci: kurikulum, akhlak, Ibnu Jama'ah.

Accepted: August 10 2022	Reviewed: August 22 2022	Published: September 14 2022
-----------------------------	-----------------------------	---------------------------------

A. Pendahuluan

Kurikulum adab, akhlak dan moral merupakan salah satu bagian utama dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan lembaga pendidikan sehingga terbentuk masyarakat dan bangsa yang memiliki karakter agamis sebagaimana yang diharapkan. Dengan terbentuknya kebiasaan yang disiplin dan agamis, maka peserta didik diharapkan meraih kesempurnaan hidup bahagia yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sasaran utama yang terfokus dalam pembentukan karakter ini adalah pembiasaan akhlak yang mulia serta adab yang baik. Disamping itu, tingkat kemuliaan akhlak seseorang erat kaitannya dengan keadaan keimanannya. Sebab Rasulullah telah menyampaikan bahwasanya "Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang mukmin yang paling baik akhlaknya (budi pekerti)" yang juga merupakan tujuan utama dalam pembentukan kepribadian muslim. Oleh karena itu, bisa terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan karakter seorang muslim, yaitu iman dan akhlak yang mulia. Iman seseorang sangat berkaitan erat dengan akhlak dan adabnya. Iman sebagai asas sebuah konsep, sedangkan akhlak ialah implikasi dari konsep itu sendiri yang behubungannya dengan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Jalaluddin, 1994)

Sudah menjadi keharusan bagi seorang muslim, menjadikan akhlak dan adab sebagai landasan utama dalam bertindak dan berperilaku. Akan tetapi sebaliknya, orang yang tidak memperhatikan pembinaan akhlak dan etika adalah orang yang tidak mempunyai tujuan hidup yang sebenarnya. Pemupukan adab serta akhlak memiliki hubungan yang sangat erat dengan dua unsur dalam diri seseorang, yaitu jasmani dan rohani (Syafri, 2014) dengan budi pekerti dan akhlak yang baik. Dengan

demikian, akhlak yang terdapat di dalam jiwa turut serta mempengaruhi dan mengendalikan keutamaan pribadi seseorang. Oleh sebab itu, etika ataupun adab harus dijadikan orientasi hidup di setiap waktu agar setiap tindakan yang dilakukan seseorang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Islam ialah agama yang sempurna dari agama lainnya. Islam tidak sebatas mengatur masalah kehidupan akhirat akan tetapi peduli pula terhadap kehidupan dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya lima pilar dalam agama Islam yaitu keimanan, adab, akhlak, ibadah, dan mu'amalat. (Al-Hamat, 2015)

Tidak dipungkiri, eksistensi suatu bangsa tergantung kepada etika dan akhlak masyarakatnya. Jika etika suatu bangsa baik, maka akan baik pula eksistensi suatu negara. Tapi sebaliknya namun jika etika dan akhlak suatu bangsa rusak, maka otomatis akan rusak pula negaranya. Contohnya ialah kasus korupsi, jika para pejabat negara mempunyai sifat takwa disertai dengan adab dan akhlak yang mulia, maka tindakan pelanggaran tersebut tidak akan dilakukan, sehingga dengan demikian negara terbebas dan bersih dari para koruptor selain aman dari berbagai macam kerugian negara yang bisa saja timbul dikarenakan oleh korupsi tersebut. Oleh karena itu, ketakwaan dan perangi yang baik itu sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pejabat dan para elit negara.

Adapun permasalahan yang dihadapi saat ini dalam kurikulum adab adalah kurangnya perhatian peserta didik dalam penerapan adab didalam kesehariannya. Oleh sebab itu, maka peneliti perlu membahas kurikulum adab peserta didik menurut Ibn Jamā'ah dalam kitabnya *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al- 'Alim Wa Al-muta'allim*.

B. Metode Penelitian

Adapun Jenis penelitian dalam mencari data penelitian ini adalah studi riset kepustakaan (*library research*), maksudnya adalah penelitian yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan, seperti buku-buku, artikel, dokumen, majalah, jurnal, dan kisah-kisah sejarah. (Mardalis, 1996). Atau menurut kailan penelitian kepustakaan (*library research*) adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggabungkan data dari berbagai literasi dan jurnal (Kaelan, 2005) yang membahas tentang kurikulum adab menurut *Ibn Jama'ah* pada kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al- 'Alim Wa Almuta'allim*.

Adapun Studi riset kepustakaan adalah suatu metode penelitian dengan mencari sumber atau referensi dari bermacam-macam sumber bacaan, baik yang sifatnya primer ataupun sekunder. Penelitian ini hanya terfokus terhadap data yang hampir semuanya dari perpustakaan (*library*). Dengan demikian, penelitian ini lebih dikenal dengan istilah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan, ada lagi

yang mengatakan dengan sebutan penelitian bibliografis, dan sebagian mengistilahkan dengan penelitian non reaktif, karena sumbernya ada pada data atau informasi yang sifatnya teoritis dan dokumentasi berupa buku-buku atau kitab yang ada diperpustakaan. (Mukhtar, 2013)

Sedang metode analisis yang dipakai untuk mengungkapkan ide atau gagasan adalah dengan metode deskriptif analitik. Teknik dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data atau informasi, yaitu hal ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa referensi tertulis yang berbentuk dokumen buku dan lainnya. Setelah itu akan diteliti terkait kurikulum adab menurut *Ibn Jama'ah* pada kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al- 'Alim Wa Almuta'allim*.

Sebagaimana pada uraian sebelumnya, penelitian ini adalah jenis *library research*, sehingga pembahasannya menyajikan, mereduksi, mengedit, kemudian menganalisis data tersebut (Muhadjir, 2002). Yang menjadi penekanan dalam riset ini adalah menemukan berbagai teori, gagasan, pendapat, prinsip, dan *Ibn Jama'ah* terkait kurikulum adab.

C. Hasil dan Pembahasan

Ibn Jama'ah telah menuturkan bahwa pengertian dari pelajar adalah orang yang melakukan aktifitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. (Abd. al-Amir Syams al-Din, t.t) Pemikiran *Ibn Jama'ah* dalam perihal pendidikan lebih cendrung mengutamakan adab atau akhlak yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Menurut pandangan penulis, hal ini cukup wajar jika dikaitkan dengan keadaan sosial masyarakat pada waktu itu secara global, yakni keadaan masyarakat di luar Mesir yang sedang mengalami kebobrokan dan kemerosotan moral dan etika, seiring dengan mundur dan hancurnya pusat-pusat peradaban Islam saat itu, maka usaha pembinaan dan penataan kembali moral para peserta didik sebagai generasi yang sangat dibutuhkan di masa setelahnya sehingga menjadi sangat penting. Pemikiran Beliau tentang murid sangat berkaitan dengan pemikirannya tentang para *salaf al-shalih*. Menurutnya murid yang baik adalah mereka yang memiliki karakter dan sifat sebagaimana para ulama-ulama terdahulu. (Abd. al-Amir Syams al-Din, t.t)

Pelajar atau penuntut ilmu menurut *Ibn Jama'ah* harus memiliki tiga adab, yaitu sebagai berikut:

1. Adab Peuntut ilmu terhadap dirinya

Menurut *Ibn Jama'ah* pelajar ialah sebagaimana seorang pendidik, haruslah memenuhi beberapa syarat penting terkait dengan dirinya sendirin yaitu adanya keinginan, motivasi, dan kehendak. Syarat-syarat ini dikhususkan bagi para peserta

didik yang menginginkan kedudukan yang tinggi berupa keutamaan dan kemuliaan yang dijanjikan Allah *Ta'la* bagi orang-orang yang beriman dan berilmu.

Oleh sebab itu, maka seorang pelajar senantiasa harus:

- a. Mensucikan jiwanya dari sifat-sifat tercela, misalnya: sifat iri, dengki, hasad, dan "penyakit-penyakit hati lainnya. Hal ini sangat penting bagi seorang pelajar, karena hati yang tidak bersih atau kotor tidak akan mampu menerima dan memahami ilmu. Karena menuntut ilmu menurut sebagian ulama ialah sebagai ibadah hati, maka Ibn Jama'ah memandang bahwa sebagaimana shalat yang merupakan ibadah dhahir, maka tidaklah sah kecuali bila dikerjakan dalam keadaan suci darin hadats. Demikian juga dengan menuntut ilmu harus ditempuh dengan hati yang suci dan bersih terbebas dari segala kotoran (penyakit hati), dan jika hati itu bersih maka ia akan memperoleh keutamaan dan keberkahan dari ilmunya. (Abd. al-Amir Syams al-Din, t.t)
- b. Hendaknya memiliki niat dan maksud yang baik (ikhlas) dalam menuntut ilmu. Karena niat adalah syarat pokok semu amal kebaikan, maka menurut ibn Jama'ah seorang penuntut ilmu harus senantiasa memulai belajarnya dengan niat yang baik dan ikhlas, yakni dengan niat menuntut ilmu karena Allah *Ta'la*, bertekad mengamalkannya, senantiasa menegakkan syariat-Nya, berusaha menyinari hatinya dengan ilmu, menghiasi batinya dengan selalu mengingat Allah *ta'la*, mendekatnya diri kepada Allah serta mengharapkan *keridhaan* dan kemudahan dari Allah. (Abd. al-Amir Syams al-Din, t.t).

Apabila dalam menuntut ilmu tidak disertai dengan niat ikhlas sebagaimana disebutkan diatas serta tidak dibarengi dengan etos yang tinggi, maka pendidik tersebut akan mengalami kegagalan dan kehilangan segala tujuan yang dicitakannya.

- c. Menyegerakan dalam menuntut ilmu sejak usia dini dan sampai akhir hayatnya. *Ibn Jama'ah* menganjurkan para peserta didik supaya bergegas dalam menempuh ilmu, terutama ilmu agama selagi pada waktu usia muda. Pada masa ini ia harus segera mempersiapkan diri dan memulai belajar, karena menunda dan memperlambat pembelajaran akan berbahaya bagi seorang penuntut ilmu, maka ia wajib mempergunakan waktu mudanya sebaik mungkin dengan meninggalkan kemalasan dan menjauhi menunda-nunda (*taswif*). Karena waktu yang ia miliki akan terus berjalan dan setiap waktu

yang telah dilewatkan dalam hidupnya tidak akan pernah kembali lagi.

- d. Menghindarkan diri sekuat tenaga dari kesibukan dunia dan merasa cukup dengan apa yang ada pada dirinya. Ibn Jama'ah berpesan agar seorang pelajar harus siap hidup "sengsara", merasa puas, dan sabar terhadap kesulitan hidup, rela dengan harta yang sedikit, dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu pikirannya dalam menuntut ilmu. Imam al- Syafi'i berpendapat bahwasanya seseorang tidak akan memperoleh ilmu dengan bergelimang harta sehingga ia berbahagia, akan tetapi orang yang menuntut ilmu hendaklah ia mengerahkan jiwa dan rela hidup kekurangan serta mendekati para Ulama, karena itu lebih membahagiakan. Menuntut ilmu tidak akan berjalan dengan baik kecuali bagi orang yang pailit dan kekurangan, bukan bagi orang yang serba berkecukupan banyak harta, karena ia akan disibukkan untuk mengurus harta dan lupa dalam menuntut ilmu. (Ibn Jama'ah, t.t)
- e. Senantiasa mengatur waktunya untuk belajar, mengajar, berdiskusi dan dialog tentang ilmu. Seorang pelajar hendaknya membagi waktu siang dan malam sepanjang usianya untuk menuntut dan mendakwahkan ilmu. Selain itu, seorang pelajar hendaknya menghindari tempat-tempat yang dapat mengganggu konsentrasi ketika belajar, misalnya di dekat taman, di dekat sungai, di tengah jalan, di dekat kebisingan, dan tempat-tempat lain yang dapat bisa mengganggu kebebasan jiwa dalam memahami dan menerima suatu ilmu. Ibn Jama'ah menganjurkan seorang pelajar untuk selalu disiplin dalam menggunakan waktu yang ada. Beliau menganjurkan kepada setiap para pelajar supaya menggunakan waktu sahur untuk menghafal dan *muraja'ah*, waktu pagi untuk berdiskusi, siang hari untuk menulis, dan waktu malam untuk *muthala'ah* (meneliti) dan *mudzakarah* (mengulang pelajaran).
- f. Seorang pelajar hendaknya sedikit makan atau ia makan hanya sekedar untuk menjaga kesehatan bukan untuk pemborosan dan foya-foya. (Ibn Jama'ah, tth) Ibn Jama'ah berpendapat seorang pelajar hendaknya melakukan sesuatu yang bisa membantunya berhasil dalam belajar. Di antaranya dengan makan secukupnya tidak berlebihan, dan tidak memakan makanan yang dapat membahayakan badan, karena hal itu dapat menjadi penghalang baginya dalam meraih kesuksesan dalam belajar. Karena dengan banyaknya makan,

maka dapat menyebabkan menjadi mengantuk dan malas saat belajar, sehingga kemampuannya dalam menghafal dan mengingat pelajarannya menjadi berkurang dan melemah. (Ibn Jama'ah, t.t)

- g. Seorang pelajar hendaknya memiliki sifat kehati-hatian (*Wara'*). Hendaknya ia makan, minum, berpakaian dan bertempat tinggal selalu berhati-hati dalam menentukan halal dan haramnya, karena sifat *Wara'* ini sangat menunjang keberhasilan belajarnya. (Ibn Jama'ah, t.t)
- h. Seorang pelajar hendaknya meninggalkan makanan dan minuman yang menyebabkan ia mudah lupa dan susah dalam memahami dan menghafal pelajaran.
- i. Istirahat dan tidur secukupnya untuk menjaga kesehatan tubuh. *Ibn Jama'ah* juga mengingatkan kepada para peserta didik untuk selalu memberikan hak pada badannya yaitu dengan istirahat. Beliau juga menganjurkan kepada para pelajar untuk menggunakan sepertiga waktu (delapan Jam) dalam sehari semalam untuk tidur dan istirahat. (Ibn Jama'ah, t.t)
- j. Seorang pelajar hendaknya mencari teman yang baik dan tidak bergaul dengan lawan jenis. Teman yang baik (shaleh) akan membantu penuntut ilmu untuk memperoleh keutamaan dan akan terbawa pada keshalehan dan kebaikannya. Di samping, itu jika mencari teman pilihlah teman yang cerdas, pintar, dan memiliki sifat-sifat baik dan sedikit sekali sifat buruknya. (Ibn Jama'ah, tth) Dari sini, dapat dikatakan bahwa *Ibn Jama'ah* sangat memperhatikan terhadap lingkungan bagi setiap peserta didik. Menurutnya lingkungan yang baik adalah lingkungan yang di dalamnya terdapat pergaulan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis dan adab. Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan yang bebas, dan liar. Akan tetapi, masih di atas koridor syariah. Hal ini terlihat bahwasanya peseta didik tidak boleh bergaul secara sembarangan apalagi lawan jenis. Sebab, akan menjadikannya waktu tidak berfaidah dan menyia-nyiakan materi. Orang yang dapat dijadikan teman dekat dalam pergaulan sehari-hari adalah orang-orang yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai adab dan akhlak yang Islami .(Abd. al-Amir Syams al-Din, t.t)

2. Adab peserta didik terhadap gurunya

Guru adalah orang yang mempunyai ilmu dan wawasan, maka beliau berhak mendapatkan kemuliaan dan keutamaan sebagaimana halnya orang-orang alim

atau ulama karena mereka adalah pewaris para Nabi. Maka *Ibn Jama'ah* memberikan nasihat-nasihat yang sangat penting bagi kaum pelajar. Beliau berpendapat bahwa seorang murid harus selalu taat dan *tawadldlu'* (merendahkan diri) kepada gurunya (ustadz) dalam segala hal. Beliau mengumpamakan ketaatan tersebut sebagaimana "orang sakit dengan dokter yang pandai". Ini adalah salah satu cara memuliakan guru sebagaimana beliau nasihatkan. Di samping itu, pelajar haruslah mengetahui hak-hak pendidik diantaranya, mendoakan, menghormati dan mensyukurinya. (*Ibn Jama'ah*, t.t) Maka dari itu, *ibn Jama'ah* juga mengharuskan pelajar untuk memilih seorang pendidik yang memiliki perangi dan akhlak yang baik nan terpuji, mampu mengajar dengan baik dan benar, serta bertaqwah kepada Allah *Ta'la*.

Satu hal yang kiranya penulis perlu garis bawahi bahwasanya *Ibn Jama'ah* sangat menganjurkan peserta didik untuk selalu taat pada pendidiknya, walaupun guru itu khilaf, dan seorang pelajar juga dianjurkan untuk tetap sabar walaupun dimarahi oleh pendidiknya. Beliau menganggap kesalahan seorang pendidik itu masih dianggap baik daripada kebenaran seorang pelajar atau murid. Padahal menurut penulis tidaklah sepenuhnya demikian, karenabagimanapun juga seseorang harus selalu menegakkan kebenaran terhadap siapapun yang melakukan kesalahan tersebut tanpa kecuali, meskipun ia adalah seorang pendidik. Namun bukan tanpa alasan beliau menyatakan penapat seperti itu, sebab *Ibn Jama'ah* dibesarkan dalam keluarga sufi, maka keadaan lingkunganlah yang mebawa penulis turut mempengaruhi pemikirannya tentang adab seorang pelajar terhadap gurunya. Disamping itu, dalam masalah ini beliau melihat dari perspektif tasawuf yang menempatkan pelajar sebagaimana murid pada kajian tasawuf di hadapan gurunya. Pandangan *Ibn Jama'ah* seperti yang disebutkan pada poin di atas, maka untuk masa sekarang tentunya harus dikaji ulang. Saat ini, pelajar harus dibawa pada kreativitas dan semangat dalam belajar kembali. apabila dihubungkan dengan pendapatnya *Paulo Freire*, maka pendidikan yang ditawarkan oleh *ibn Jama'ah* termasuk dalam pendidikan yang bergaya bank, dimana ruang yang disiapkan bagi para pelajar hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan ilmu. (*Paulo Freire*, 2000). Sementara pendidikan yang dibutuhkan saat ini ialah pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang mendorong pada pendidik dan murid untuk sama-sama menjadi sebuah subjek dari proses pendidikan dengan menghilangkan sikap dan intelektualisme yang mengasingkan. (*Paulo Freire*, 2000)

Menurut Prof. Suwito, dalam pidato pengukuhan guru besarnya, Nabi Muhammad juga memberdayakan para sahabat dan bahkan musuhnya. Nabi Muhammad memperlakukan para sahabatnya sebagai mitra sejajar, egaliter dan berada dalam posisi dan relasi yang demokratis dan aman. Sikap nabi yang

demikratis ini sebagaimana terlihat dalam dialog nabi dan Mu'ad bin Jabal setelah diangkat sebagai gubernur yaman. (Suwito, 2002). Namun terlepas dari masalah di atas, di satu sisi Ibn Jama'ah juga memberi kebebasan kepada para peserta didik untuk memilih guru atau pendidik yang sesuai dengan ilmu yang dikehendakinya, dan memilih pendidik yang memiliki akhlak yang mulia dan luhur, serta memiliki jiwa kepemimpinan dan bertaqwa kepada Allah Ta'la.

3. Adab seorang pelajar terhadap pelajaran, *halqah ilmu*, dan teman belajarnya

Seorang pelajar juga dituntut untuk bisa menghormati pelajarannya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Adapun Adab yang harus dilakukan oleh seorang pelajar terhadap pelajarannya ialah:

- a. Pelajaran yang harus dikaji terlebih dahulu ialah al-Qur'an al- Karim dan Hadis serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keduanya. Kemudian barulah dilanjutkan dengan ilmu ushul, nahwu, dan sharaf. Karena ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang kajian ilmu yang amat penting. Selain itu, Ibn Jama'ah mensyaratkan mempelajari al-Quran terlebih dahulu, karena dengan demikian pelajar akan lebih mudah mendalami hafalannya, artinya bersungguh-sungguh dalam mendalami tafsir al-Quran, serta seluruh cabang ilmu, karena al-Qur'an terdapat sumber, cabang, dan ilmu-ilmu penting lainnya. (*Ibn Jama'ah*, t.t)

Sudah seharusnya apabila *Ibn Jama'ah* mengedepankan al-Qur'an sebagai materi pertama yang harus dikaji dan dipelajari oleh para penuntut ilmu, karena di dalam al-Qur'an terdapat ayat- ayat yang bisa menjadi motivator (dorongan) bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Karena dengan al-Qur'an pula maka lahirlah ilmu-ilmu lain, seperti Ulum al-Qur'an, Tafsir, Fiqh, bahasa, dan yang lainnya. (Suwito, 2002)

- b. Keharusan seorang pelajar memiliki sifat waspada terhadap perbedaan pendapat para ulama dalam suatu masalah. Penuntut ilmu yang berada dalam tahap awal, hendaknya jangan mempelajari pendapat-pendapat yang kontradiksi dan jangan sampai terjebak dan masuk pada masalah-masalah yang diperdebatkan ulama maupun kebanyakan manusia secara umum, karena hal tersebut dapat membingungkan akal terutama orang-orang awam. Pelajar yang masih pemula hendaknya mempelajari satu kitab saja yang mencakup suatu masalah atau beberapa kitab yang masih berhubungan erat dengan masalah tersebut dan harus disetujui oleh pengajarnya. (*Ibn Jama'ah*, t.t)

- c. Seorang pelajar hendaknya memahami, mengkaji, dan menelaah secara mendalam terhadap setiap pelajaran sebelum ia menghafalkan, karena jika tidak demikian, dikhawatirkan akan menimbulkan penyimpangan dan pengkaburan makna yang dikehendaki. (Ibn Jama'ah, tth)
- d. Kemudian, pada tahapan selanjutnya hendaknya seorang pelajar mempelajari Hadis Nabi, di antaranya dengan mempelajari *sanad, rijal*, hal yang berkaitan dengan hukum, faedah-faedah, bahasa serta sejarah Hadis itu sendiri. Di samping itu, beliau juga mendorong agar seorang pelajar bisa mempelajari ilmu *dirayah Hadis*, sifat-sifat dan tingkatan para ahli hadis. *Ibn Jama'ah* menganjurkan para pelajar untuk mempelajari dan menelaah kitab-kitab Hadis yang dianggap telah dinyatakan *Sahih* oleh para ahli hadis sebelumnya. Umpamanya: *Sahih bukhari, Shahih Muslim, al-Muwaththa'*, dan kitab-kitab hdis sahih lainnya.
- e. Seorang pelajar harus melanjutkan dan konsisten dalam mempelajari masalah lain yang lebih luas, hal ini untuk menunjukkan semangatnya yang tinggi dalam menuntut ilmu dan tidak merasa puas dengan ilmu yang sedikit.
- f. Hendaknya membiasakan diri untuk ber-*halaqah* dengan para ulama dan juga dengan teman-temannya untuk mendalami dan memahami pelajaran serta agar memperoleh kebaikan, keberhasilan, dan keutamaan- keutamaan ilmu.
- g. Ketika mendatangi suatu majlis ilmu seorang pelajar hendaknya mengucapkan salam ketika datang, mengikutinya hingga selesai, memuliakan ulama, dan menghormati teman-teman yang ada di sekitarnya.
- h. Hendaknya Penuntut ilmu menghormati dan menghargai teman-temannya yang berada dalam suatu majlis ilmu.
- i. Adanya komunikasi antara peserta didik dengan pengajar atau guru. Seorang pelajar hendaknya tidak merasa malu dan enggan untuk bertanya kepada guru terhadap masalah yang belum ia pahami. Walaupun demikian, hendaknya dalam bertanya seorang pelajar mendapat izin dari pendidik atau guru.
- j. Adanya kesungguhan dalam belajar, memulai belajarnya dengan doa yaitu dengan membaca *ta'awudz, basmalah, shalawat*, serta mendoakan guru dan penyusun kitab (buku) yang dipelajarinya.
- k. Peseerta didik merasa senang dalam mencapai kesuksesan dan keberhasilan.

Dari pemaparan di atas tampaknya dalam menyusun kurikulum adan, *Ibn Jama'ah* sangat memotivasi para pelajar untuk menuntut ilmu secara sistematis dan supaya mereka mengredapkan adab dan akhlak yang mulia ketika belajar. Walaupun menurut hemat penulis pada sebagian pemikirannya terdapat pendapat-pendapat yang kurang relevan dengan kurikulum masa kini, serta dapat menjadikan peserta didik sebagai pelajar yang pasif. Dengan demikian perlu penyesuaian kurikulum *Ibn Jamaah* dengan kurikulum pemerintah sehingga menjadi sebuah kurikulum adab yang relevan dengan peserta didik di jaman sekarang.

D. Simpulan

Dilihat dari kurikulum adab *Ibn Jama'ah* merupakan kurikulum yang cenderung memposisikan peserta didik sebagai objek dalam pendidikan, sehingga para pelajar kurang mendapat kesempatan untuk 'diberdayakan'. Para peserta didik hanya dipandang sebagai orang yang menerima dan menyimpan segala pengetahuan yang diperolehnya dengan tanpa diberi kesempatan untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif. Dalam hal ini, penulis bisa mengklarifikasi pemikiran *Ibn Jama'ah* mengenai pelajar ini sebagai pemikiran pendidikan yang bersifat normatif, karena pemikirannya hanya berdasarkan pada norma-norma yang cenderung *teoritis* dan *dogmatis*, yang mana orientasinya lebih pada tujuan *ukhrowi* dan agak kurang memperhatikan implementasinya secara riil dikehidupan nyata. Oleh karena itu, kurikulum ini kurang relevan jika diterapkan pada jaman sekarang yang membutuhkan paradigma baru dengan memposisikan peserta didik sebagai subjek dalam kegiatan belajar mengajar.

Meski demikian, tidaklah semua pedapat *Ibn Jama'ah* yang berkaitan dengan kurikulum adab tidak sesuai dengan kondisi kekinian, karena sebagian kurikulum adab yang ditawarkan masih bisa diterapkan pada pelaksanaan pendidikan jaman sekarang ini (umpamanya, pemikiran beliau peserta didik hendaknya selalu menghiasi dirinya dengan adab dan akhlak mulia ketika menuntut ilmu). Oleh karena adab merupakan media *self-control* (pengawasan melekat) terhadap diri seorang pelajar yang dapat menghindarkannya dari hal-hal negatif, dimana hal ini berguna untuk mendukung dalam kesuksesannya ketika belajar.

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa menjadi penggugah kurikulum adab yang bisa diterapkan dilembaga-lembaga pendidikan terutama di pondok pesantren yang notabenenya peserta didik dalam dua puluh empat jam terkontrol dan diawasi oleh para pendidik. Selain itu, harapannya kurikulum adab menurut *Ibn Jama'ah* pada kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-*

'Alim Wa Almata'allim ini bisa menjadi acuan dalam menyusun kurikulum adab lembaga pendidikan di tanah air.

Daftar Rujukan

- Abd. al-Amir S. al-Din.(t.t). *Al-Mazhab al-Tarbawiy 'Inda Ibn Jama'ah. Dar Iqra'*.
- Al-Hamat, A.(2015). *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari: Studi Analisis Hadits-Hadits Kitab Jihad Wa Siyar Shahih Bukhari*. Jakarta: Umul Qura.
- Ibn Jama'ah Al-Kinaniy.(t.t). *Tazkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Jalauddin & Said, U.(1994). *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mardalis. (1996). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: bina aksara.
- Muhadjir, N.(2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta.
- Paulo, F.(2000). *Pedagogy Of The Oppressed*, diterjemahkan oleh Tim Redaksi LP3ES dengan judul *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta.
- Suwito. (2002). *Pendidikan yang Memberdayakan, dalam pidato pengukuhan Beliau sebagai guru besar sejarah pemikiran dan pendidikan Islam, UIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta.
- Syafri, U.A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.